

INTISARI

Evaluasi penandaan kemasan obat tradisional diperlukan agar setiap produk yang beredar melakukan penandaan sesuai dengan standar yang ada sehingga dapat memberikan jaminan mutu terhadap konsumen. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui informasi dari obat tradisional yang beredar di apotek Kota Yogyakarta yang memenuhi standar penandaan kemasan BPOM, Peraturan Menteri Kesehatan, ASEAN dan WHO.

Penelitian merupakan penelitian noneksperimental dengan rancangan observasional deskriptif evaluatif yang bersifat retrospektif. Data yang diperoleh melalui pengamatan langsung pada kemasan obat tradisional.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak semua obat tradisional memenuhi standar penandaan kemasan BPOM, Peraturan Menteri Kesehatan, ASEAN dan WHO. Berdasarkan standar BPOM, kriteria yang hanya dicantumkan oleh sebagian produk jamu, obat herbal terstandar, dan fitofarmaka adalah bentuk sediaan, nama dan alamat pemberi atau penerima kontrak, kontraindikasi, efek samping, interaksi obat, dan info khusus babi, alkohol, dan pemanis buatan. Berdasarkan standar Peraturan Menteri Kesehatan, kriteria yang hanya dicantumkan oleh sebagian produk jamu, obat herbal terstandar, dan fitofarmaka adalah kontraindikasi. Berdasarkan standar ASEAN, kriteria yang hanya dicantumkan oleh sebagian produk jamu, obat herbal terstandar, dan fitofarmaka adalah bentuk sediaan, nama dan alamat pemegang otorisasi pemasaran, dan info khusus alkohol dan penggunaan eksternal. Berdasarkan standar WHO, kriteria yang hanya dicantumkan oleh sebagian produk jamu, obat herbal terstandar, dan fitofarmaka adalah kontraindikasi dan lama pemberian.

Kata kunci: Penandaan, Obat Tradisional, BPOM, Peraturan Menteri Kesehatan, ASEAN, WHO

ABSTRACT

An evaluation of traditional medicine packaging marking is required for the marking of each available product in accordance with existing standards so that it can provide quality assurance to the consumer. This study aims to get information about the traditional medicines which are available in the pharmacies in Yogyakarta whether they meet the marking standards of the packaging of BPOM, Regulation of the Minister of Health, ASEAN and WHO.

The study was non experimental using an observational study with descriptive evaluative design which is retrospective. The data obtained through direct observation on the packaging of traditional medicine.

The results showed that not all traditional medicine packaging meets the labeling standards of BPOM, Regulation of the Minister of Health, ASEAN and WHO. Based on the BPOM standard, criteria that just listed by some *jamu, obat herbal terstandar, and fitofarmaka* is the dosage form, name and address of the giver or the recipient of a contract, contraindication, side effects, drug interactions, and specific information content of pig, alcohol, and an artificial sweetener. Based on the Regulation of the Minister of Health, criteria that just listed by some *jamu, obat herbal terstandar, and fitofarmaka* is the contraindication. Based on the ASEAN standard, criteria that just listed by some *jamu, obat herbal terstandar, and fitofarmaka* is the dosage form, address of the marketing authorization holder, and specific information content of alcohol and external use. Based on the WHO, criteria that just listed by some *jamu, obat herbal terstandar, and fitofarmaka* is the contraindication and duration for each.

Keywords: Marking, Traditional Medicine, BPOM, Regulation of the Minister of Health, ASEAN, WHO